



Evaluasi Kompetensi Pekerja pada Proyek Pembangunan Kantor Camat Pasarwajo Tahun 2020

Asril¹, Muhammad Chaidir Hajia^{1*}, Muhammad Abdu¹, Hendra Kundrad SR¹

¹Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

*Korespondensi: muhammadchaidir@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan standar kompetensi pekerja tukang batu yang diukur melalui tiga komponen utama dalam SKKNI pada proyek pembangunan kantor camat Pasarwajo, dengan fokus pada kualitas dan hasil kerja. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada pekerja tukang batu yang menjadi objek penelitian. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan level analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam tentang kompetensi pekerja dalam proyek konstruksi yang dilakukan pada tahun 2020 di Kabupaten Buton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kompetensi kerja tukang batu berdasarkan tiga komponen SKKNI, yaitu kemampuan dalam tugas, kemampuan mengatasi masalah dengan tepat, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, telah dinilai baik. Namun, meskipun penerapan di lapangan sudah baik, masih terdapat beberapa masalah kecil seperti kerusakan pada pekerjaan pondasi yang dapat berdampak besar dalam proses pekerjaan. Penerapan standar kompetensi kerja pada tahap proyek dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kesadaran perusahaan untuk menerapkan standar kompetensi kerja, usia responden, latar belakang pendidikan, sikap tenaga kerja, serta pengawasan.

SEJARAH ARTIKEL

Diterbitkan 30 Juni 2024

KATA KUNCI

Standar Kompetensi Kerja, Tukang Batu, SKKNI, Kualitas Kerja, Proyek Konstruksi

1. Pendahuluan

Dalam pelaksanaan proyek konstruksi, tenaga kerja memegang peranan vital dalam menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang memuaskan dan kualitas mutu terbaik. Kualitas mutu pekerjaan sangat bergantung pada kompetensi tenaga kerja, khususnya tukang batu sebagai pelaksana utama di lapangan (Nugroho, Andini, & Erizal, 2020). Standar kompetensi yang dimaksud mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku tukang batu. Agar pelaksanaan konstruksi dapat berjalan dengan optimal, tukang batu harus memiliki pengetahuan teknis yang memadai, keterampilan praktis yang terlatih, serta sikap kerja yang profesional. Hal ini menjadi krusial dalam menjamin hasil pekerjaan yang tidak hanya memenuhi standar, tetapi juga tahan lama dan aman digunakan (Nurhendi, 2023).

Penerapan standar kompetensi bagi mandor dan tukang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tukang batu mengenai standar yang berlaku di Indonesia. Standar ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap pekerja memiliki kemampuan yang cukup dalam melaksanakan tugasnya sehingga mampu menghasilkan pekerjaan dengan kualitas tinggi (Panggeso, Latupeirissa, & Tiyouw, 2022). Namun, dalam praktiknya, penerapan standar ini seringkali menemui berbagai tantangan di lapangan. Sebagian besar tenaga kerja konstruksi di Indonesia mendapatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dari pengalaman langsung di lapangan. Secara keseluruhan, mayoritas tenaga kerja ini memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, dengan sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan dasar dan hanya sebagian kecil yang berpendidikan akademi. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam dunia konstruksi, terutama karena banyak pekerja berkembang tanpa dukungan pengetahuan teknis yang cukup. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap standar dan praktik terbaik dalam konstruksi, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hasil kerja (Simanjuntak, et.al., 2022).

Banyak pekerja tukang batu berasal dari masyarakat dengan latar belakang tradisional, yang seringkali menghadapi hambatan dalam era persaingan global yang dinamis (Andrew, 2023; Herawati, 2024). Dalam dunia konstruksi modern, kemampuan teknologi dan manajerial menjadi sangat penting. Namun, pekerja dengan pendidikan akademi yang jumlahnya relatif sedikit masih memerlukan upaya inspiratif dari berbagai pihak agar mampu bersaing di era modern ini. Tantangan zaman harus dilihat sebagai peluang untuk meraih keunggulan kompetitif. Di era globalisasi,

dinamika kerja di industri konstruksi menuntut tenaga kerja yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga adaptif terhadap perubahan teknologi dan metode kerja yang terus berkembang (Lau, et.al., 2019). Kompetensi tenaga kerja, terutama tukang batu, menjadi faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil proyek konstruksi. Oleh karena itu, pembinaan dan peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan yang terstruktur sangat penting (Ogunseju, 2023).

Pengawasan yang baik dan penerapan standar kompetensi kerja juga memegang peran penting dalam memastikan kualitas pekerjaan. Perusahaan konstruksi perlu memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya standar kompetensi kerja. Faktor usia, latar belakang pendidikan, serta sikap tenaga kerja juga mempengaruhi penerapan kompetensi di lapangan (Lidya, Firdasari, & Nufus, 2022). Misalnya, pekerja yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman yang luas tetapi bisa kurang adaptif terhadap teknologi baru, sementara pekerja yang lebih muda mungkin lebih mudah mengadopsi teknologi tetapi kurang berpengalaman dalam hal tertentu. Oleh karena itu, kombinasi yang seimbang antara pekerja yang berpengalaman dan yang terlatih dalam teknologi baru adalah kunci keberhasilan dalam proyek konstruksi (Zabidin, et.al., 2021).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan standar kompetensi pekerja tukang batu berdasarkan tiga komponen utama dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) pada proyek pembangunan kantor camat Pasarwajo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam tentang kompetensi pekerja dalam proyek konstruksi yang dilaksanakan pada tahun 2020 di Kabupaten Buton. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diidentifikasi berbagai aspek yang mempengaruhi penerapan standar kompetensi, baik dari segi individu pekerja maupun sistem yang mendukungnya.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja konstruksi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pelatihan dan pendidikan bagi tenaga kerja konstruksi, sehingga mampu bersaing di era globalisasi dan berkontribusi pada peningkatan kualitas proyek konstruksi di Indonesia. Peningkatan kompetensi tenaga kerja tukang batu melalui pendidikan, pelatihan, dan penerapan standar kompetensi yang ketat adalah langkah penting dalam menjawab tantangan era globalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas tenaga kerja konstruksi di Indonesia. Dengan demikian, perusahaan konstruksi, lembaga pendidikan, dan pemerintah dapat bekerja sama untuk menyusun program pelatihan dan sertifikasi yang efektif, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga mengembangkan sikap profesional dan kemampuan manajerial pekerja. Program-program ini harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan industri konstruksi yang terus berkembang dan memastikan bahwa tenaga kerja Indonesia dapat bersaing di pasar global.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam industri konstruksi. Hanya dengan kerjasama yang baik antara pemerintah, perusahaan, dan lembaga pendidikan, peningkatan kompetensi tenaga kerja konstruksi dapat dicapai. Dengan peningkatan kompetensi yang terus-menerus dan berkelanjutan, industri konstruksi Indonesia dapat mencapai standar internasional yang tinggi dan berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan dan berkualitas.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang kompetensi pekerja konstruksi pada proyek pembangunan kantor camat Pasarwajo tahun 2020 di Kabupaten Buton. Menurut Moleong dalam Crismas (2014), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, mencakup perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan deskriptif mengumpulkan data untuk menggambarkan atau menegaskan suatu konsep atau fenomena dan menjawab pertanyaan tentang subjek penelitian, seperti sikap atau pendapat individu atau organisasi. Fokus penelitian ini adalah evaluasi kompetensi pekerja yang mempengaruhi keberhasilan proyek. Sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan dari orang yang diamati dan diwawancarai, dicatat melalui catatan tertulis, perekaman, serta foto atau video. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara, sementara data sekunder dari bahan literatur terkait. Responden untuk wawancara adalah tujuh tukang batu yang bertugas memasang pondasi dan plasteran. Mereka dipilih berdasarkan tiga komponen pertanyaan dalam SKKNI. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan kompetensi di lapangan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Pada proyek pembangunan kantor camat Pasarwajo, tukang batu adalah komponen utama dalam pekerjaan pondasi, yang mempersiapkan alat dan bahan sebelum bekerja. Meskipun sebagian pekerja tidak memiliki sertifikat SKTK, kemampuan mereka sudah memenuhi standar. Narasumber menyatakan bahwa kompetensi

mereka sesuai dengan kriteria SKKNI. Penulis menyarankan adanya pengawasan lebih lanjut untuk meningkatkan profesionalisme pekerja.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden dapat terlihat dari jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, lama kerja dan pengalaman kerja pada pekerja pada proyek pembangunan kantor camat pasarwajo, kecamatan pasarwajo, kabupaten buton.

Tabel 1. Karakteristik Data Responden

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	7	100%
		Perempuan	0	0%
		Total	7	100%
2.	Usia	19-27 Tahun	0	0%
		27-35 Tahun	2	25%
		36-45 Tahun	3	50%
		45-60 Tahun	2	25%
		Total	7	100%
3.	Pendidikan terakhir	SD	3	50%
		SMP	1	15%
		SMA	2	25%
		SMK	1	15%
		Total	7	100%
4.	Pengalaman kerja	2-3 Tahun	1	15%
		4-6 Tahun	1	15%
		7-10 Tahun	5	75%
		Total	7	100%

Hasil jawaban responden dan karakteristik hanya ada jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 7 orang atau sebesar 100% sedangkan jenis kelamin perempuan tidak ada. hal ini menunjukkan bahwa hanya responden laki-laki saja yang bekerja di pekerjaan pembangunan kantor camat pasarwajo. dan responden yang menjawab pada karakteristik usia antara 19-27 Tahun tidak ada atau berjumlah 0 atau sebesar 0% ,responden yang berusia 27-35 Tahun yaitu berjumlah 2 atau sebesar 25%, responden yang berusia 36-45 Tahun yaitu berjumlah 3 atau sebesar 50%, responden yang berusia 45-60 Tahun yaitu berjumlah 2 atau sebesar 25% dan tidak ada responden yang berusia lebih dari 60 tahun hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden yang bekerja di pekerjaan pembangunan kantor camat pasarwajo yaitu berusia 36-60 Tahun Yang berjumlah 7 orang. sedangkan jumlah responden berdasarkan pendidikan terakhir pada tingkat SD(sekolah dasar) yaitu berjumlah 3 atau sebesar 50%, untuk jenjang SMP(sekolah menengah pertama) yaitu berjumlah 1 atau sebesar 15%,untuk jenjang SMA (sekolah menengah pertama) yaitu berjumlah 2 atau sebesar 25%,untung jenjang SMK (sekolah menengah kejuruan) yaitu berjumlah 1 atau sebesar 15% hal ini menunjukkan bahwa pekerja pembangunan kantor camat pasarwajo tidak ada yang lulusan Sarjanan S1 dan mayoritas SD. selanjutnya menunjukkan bahwa jumlah responden yang terkumpul berdasarkan pengalaman kerja adalah 2-3 Tahun berjumlah 1 atau sebesar 15%, untuk pengalaman kerja 4-6 Tahun berjumlah 1 atau sebesar 15%, untuk pengalaman kerja 7-10 Tahun berjumlah 5 atau sebesar 75%, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang bekerja di pekerjaan pembangunan kantor camat pasarwajo , memiliki pengalaman kerja 7-10 tahun.

Kriteria Penilaian Kompetensi Pekerja

- 0 – 1 = Kurang
- 2 = Cukup
- 3 = Baik
- 4 = Baik Sekali
- 5 = Sangat Baik Sekali

Penulis mendeskripsikan hasil distribusi jawaban responden berdasarkan 3 komponen SKKNI: Kemampuan Dalam Tugas, Kemampuan Mengatasi Masalah dengan Tepat, dan Kemampuan Menyesuaikan Diri di Lingkungan Kerja. Responden menunjukkan kemampuan baik dalam komunikasi, partisipasi, pengenalan lokasi, kerja di lingkungan bising, dan membaca situasi wabah di lingkungan kerja pembangunan kantor Camat Pasarwajo.

a. Kemampuan Dalam Tugas

Tabel 2. Indikator Pengetahuan

INDIKATOR 1 <i>pengetahuan</i>		SS	S	N	TS	STS
1	Saya memahami teori mengenai pekerjaan Saya dengan baik	6		1		
2	Saya memahami semua aturan yang berkaitan dengan pekerjaan saya	4	1		1	
3	Saya dapat berfikir kreatif dalam bekerja	7				
4	Saya dapat memberikan ide terbaik dalam bekerja	4	1	2		

Penelitian ini mengungkapkan bahwa rata-rata responden pekerja memahami teori yang berkaitan dengan pekerjaan mereka dengan baik, di mana 85% responden sangat setuju dan 15% netral. Sebagian besar responden juga memahami aturan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka, dengan 75% sangat setuju, 15% setuju, dan 15% tidak setuju. Selain itu, semua responden (100%) menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dalam bekerja. Terkait pemberian ide terbaik dalam bekerja, 60% responden sangat setuju, 15% setuju, dan 25% netral. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden pekerja memiliki kemampuan memberikan ide dalam melaksanakan pekerjaannya.

Tabel 3. Indikator Kompetensi

INDIKATOR 2 <i>kompetensi</i>		SS	S	N	TS	STS
1	Mempunyai sertifikat SKTK tukang batu	4				3
2	Pernah ikut pelatihan yang diadakan pemerintah	4				3
3	Pernah ikut bimbtek PUPR	4				3
4	Mempunyai pengalaman kerja	7				
5	Tidak mempunyai sertifikat SKTK tapi mempunyai keahlian yang bisa bekerja sesuai prosedur dengan baik	7				

Berdasarkan hasil penelitian, dari 7 responden, sebanyak 4 responden (60%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka memiliki sertifikat SKTK tukang batu, sementara 3 responden (40%) menyatakan sangat tidak setuju, menunjukkan mayoritas responden pekerja memiliki sertifikat tersebut. Selain itu, 4 responden (60%) juga menyatakan sangat setuju bahwa mereka pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah, sedangkan 3 responden (40%) menyatakan sangat tidak setuju, mengindikasikan rata-rata responden telah mengikuti pelatihan pemerintah. Begitu pula dengan bimbingan teknis (bimtek) PUPR, 4 responden (60%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka pernah mengikutinya, sementara 3 responden (40%) menyatakan sangat tidak setuju, menunjukkan bahwa rata-rata responden pekerja telah mengikuti bimtek PUPR. Semua responden (100%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka memiliki pengalaman kerja, dan meskipun tidak memiliki sertifikat SKTK, mereka semua (100%) juga menyatakan sangat setuju bahwa mereka memiliki keahlian yang memungkinkan mereka bekerja sesuai prosedur dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa semua pekerja memiliki keahlian meskipun tidak memiliki sertifikat SKTK.

Tabel 4. Indikator Skill

INDIKATOR 3 <i>skill</i>		SS	S	N	TS	STS
1	Saya mampu bekerja dengan cepat dan tepat	6		1		
2	Saya mampu mengerjakan pondasi 2 meter dengan jangka waktu 30 menit	4		2	1	
3	Saya mampu bekerja dengan alat seadanya	7				
4	Saya mampu bekerja dengan hasil yang maksimal	5		1	1	

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa mampu bekerja dengan cepat dan tepat, dengan 85% atau 6 dari 7 responden menyatakan sangat setuju, dan hanya 15% atau 1 responden yang tidak setuju. Selain itu, 60% responden merasa mampu menyelesaikan pekerjaan pondasi 2 meter dalam waktu 30 menit, sementara 25% responden bersikap netral dan 15% tidak setuju, menunjukkan bahwa rata-rata pekerja mampu menyelesaikan tugas tersebut dalam jangka waktu yang ditentukan. Semua responden (100%) setuju bahwa mereka mampu bekerja dengan alat seadanya, yang mengindikasikan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap ketersediaan alat. Terakhir, 75% responden merasa mampu bekerja dengan hasil yang maksimal, 15% bersikap netral, dan 15% tidak setuju, menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja dapat mencapai hasil yang optimal dalam pekerjaan mereka.

Tabel 5. Produktifitas Kerja

INDIKATOR4: <i>produktifitas kerja</i>		SS	S	N	TS	STS
1	Mampu bekerja sesuai dengan prosedur yang ada	5	1	1		
2	Bekerjasama dengan para pekerja lain bertujuan untuk keberhasilan pekerjaan	6	1			
3	Tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan atau tidak	4	3			
4	Membantu dan peduli terhadap atasan dan pekerja lain	7				
5	Loyal pada pimpinan dan taat pada peraturan di pekerjaan	7				

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kemampuan bekerja sesuai dengan prosedur, dari 7 responden, 5 responden (70%) sangat setuju, 1 responden (15%) setuju, dan 1 responden (15%) netral, yang mengindikasikan bahwa mayoritas pekerja mampu bekerja sesuai prosedur yang ada dalam pekerjaan pembangunan kantor camat Pasarwajo. Mengenai kerjasama dengan pekerja lain, 6 responden (85%) sangat setuju dan 1 responden (15%) netral, menunjukkan bahwa pekerja mampu bekerjasama dengan baik untuk keberhasilan pekerjaan tersebut. Dalam hal tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan, 4 responden (65%) sangat setuju dan 3 responden (45%) setuju, menunjukkan bahwa pekerja merasa mampu bertugas dan bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, semua responden (100%) sangat setuju bahwa mereka membantu dan peduli terhadap atasan dan pekerja lain, serta loyal pada pimpinan dan taat pada peraturan yang ada di pekerjaan pembangunan kantor camat Pasarwajo.

b. Kemampuan mengatasi masalah dengan tepat

Pada kemampuan mengatasi masalah dengan tepat terdapat 1 tabel yang terdiri dari 6 pertanyaan untuk 7 responden yaitu pekerja tukang batu (pekerja pondasi)

Tabel 6. Kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan kerja

INDIKATOR 1 <i>mengatasi masalah</i>		SS	S	N	TS	STS
1	Mampu mengambil keputusan	2		3		2
2	Mampu menyelesaikan masalah dalam pekerjaan	4		2	1	
3	Saya mampu memecahkan masalah yang terjadi didalam pekerjaan	3		4		
4	Menyelesaikan masalah dalam pekerjaan	5		2		
5	Ketika ada kerusakan pondasi dapat menyelesaikan secara cepat dan tanggap	7				
6	Mampu mengatasi ketika ada pekerja yang kecelakaan	5	2			

Penelitian ini melibatkan tujuh responden dan menghasilkan beberapa temuan utama mengenai kemampuan para pekerja di Kantor Camat Pasarwajo dalam berbagai aspek pekerjaan. Pertama, kemampuan dalam mengambil keputusan menunjukkan bahwa 25% responden sangat setuju, 50% netral, dan 25% sangat tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa rata-rata pekerja bersikap netral dalam pengambilan keputusan. Kedua, dalam hal menyelesaikan masalah pekerjaan, 65% responden sangat setuju, 30% netral, dan 15% tidak setuju, menandakan bahwa mayoritas pekerja mampu menyelesaikan masalah pekerjaan dengan baik. Ketiga, kemampuan memecahkan masalah di tempat kerja mendapat tanggapan sangat setuju sebesar 45% dan netral sebesar 65%, yang menunjukkan sikap netral pekerja dalam memecahkan masalah. Keempat, dalam penyelesaian masalah pekerjaan, 75% responden sangat setuju dan 25% netral, menandakan bahwa rata-rata pekerja mampu menyelesaikan masalah dengan efektif. Kelima, semua responden (100%) sangat setuju bahwa mereka mampu menyelesaikan kerusakan pondasi dengan cepat dan tepat. Terakhir, kemampuan mengatasi kecelakaan kerja mendapat tanggapan sangat setuju sebesar 75% dan netral sebesar 25%, menunjukkan

bahwa para pekerja cukup mampu dalam menangani kecelakaan di tempat kerja. Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa para pekerja di Kantor Camat Pasarwajo memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyelesaikan dan mengatasi berbagai masalah di tempat kerja.

c. Kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan kerja

Pada kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan kerja terdapat 1 tabel yang terdiri dari 5 pertanyaan untuk 7 responden yaitu pekerja tukang batu (pekerja pondasi), jawaban SS, S, N, TS, STS

Tabel 7. Kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan kerja

INDIKATOR 1 Kemampuan		SS	S	N	TS	STS
1	Saya mampu berkomunikasi secara baik didalam lingkungan kerja	5		1	1	
2	Saya mampu berpartisipasi dengan pekerja lain di luar didalam pekerjaan	4	1	1	1	
3	Mampu mengenali lokasi pekerjaan dengan cepat	6		1		
4	Mampu bekerja di lingkungan yang bising kendaraan	7				
5	Dapat membaca situasi ketika ada wabah ketika ada wabah penyakit atau hal lain yang ada di lingkungan pekerjaan	4	1	2		
6	Saya mampu berkomunikasi secara baik didalam lingkungan kerja	5		1	1	

Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pekerja pada proyek pembangunan kantor Camat Pasarwajo mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungan kerja, dengan 70% responden menyatakan sangat setuju, 15% netral, dan 15% tidak setuju. Selain itu, 55% responden sangat setuju bahwa mereka dapat berpartisipasi dengan pekerja lain di dalam maupun di luar pekerjaan, 15% setuju, 15% netral, dan 15% tidak setuju. Pekerja juga dinilai mampu mengenali lokasi pekerjaan dengan cepat, dengan 85% responden sangat setuju dan 15% netral. Semua responden (100%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka mampu bekerja di lingkungan yang bising. Terakhir, mengenai kemampuan membaca situasi saat terjadi wabah penyakit atau situasi lain di lingkungan kerja, 55% responden sangat setuju, 15% setuju, dan 30% netral. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerja memiliki kemampuan adaptasi dan respons yang baik terhadap kondisi lingkungan kerja yang dinamis.

Penelitian ini mengevaluasi kompetensi pekerja tukang batu pada proyek pembangunan kantor Camat Pasarwajo tahun 2020. Evaluasi ini didasarkan pada hasil observasi yang mengacu pada tiga komponen utama dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI): kemampuan dalam tugas, kemampuan mengatasi masalah dengan cepat, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja.

1) Kemampuan dalam Tugas

Dalam hal kemampuan menjalankan tugas, pekerja tukang batu di proyek ini umumnya menunjukkan kinerja yang memadai. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa pekerja mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik, sesuai dengan prosedur dan standar yang telah ditetapkan. Mereka mampu mengikuti rencana kerja dan spesifikasi teknis yang ada, sehingga hasil pekerjaan mereka umumnya sesuai dengan harapan. Namun, meskipun kemampuan teknis mereka memenuhi standar, terdapat beberapa catatan mengenai perhatian terhadap detail dan kualitas hasil akhir pekerjaan. Beberapa pekerja cenderung mengutamakan kecepatan dalam bekerja, yang terkadang mengorbankan kualitas. Hal ini terlihat dari beberapa kerusakan kecil pada pondasi yang meskipun dapat diperbaiki, tetap menunjukkan perlunya peningkatan dalam ketelitian dan kualitas kontrol.

2) Kemampuan Mengatasi Masalah dengan Cepat

Kemampuan pekerja dalam mengatasi masalah dengan cepat juga dievaluasi dalam penelitian ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja mampu menangani masalah yang muncul di lapangan dengan cukup baik. Mereka dapat menemukan solusi cepat untuk berbagai kendala teknis yang dihadapi selama proses konstruksi. Misalnya, ketika menghadapi hambatan teknis atau perubahan kondisi lapangan, pekerja mampu beradaptasi dan menyesuaikan metode kerja mereka untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, meskipun demikian, terdapat beberapa kasus di mana pekerja tidak dapat menyelesaikan masalah secara efisien, yang mengindikasikan perlunya pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka.

3) Kemampuan Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan Kerja

Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja adalah aspek penting lainnya yang dievaluasi. Pekerja tukang batu pada proyek ini umumnya menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi kerja di lapangan. Mereka mampu bekerja sama dengan baik dengan rekan kerja lainnya dan mengikuti instruksi dari mandor dan pengawas proyek. Namun, terdapat beberapa pekerja yang menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan rekan kerja dan atasan mereka. Kesulitan ini dapat berdampak negatif pada koordinasi dan efisiensi kerja di lapangan, sehingga perlu ada upaya untuk meningkatkan keterampilan interpersonal dan komunikasi di antara para pekerja.

Meskipun sebagian besar pekerja tidak memiliki sertifikat kompetensi (SKTK), observasi menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sesuai dengan standar SKKNI. Kecepatan dan ketepatan dalam bekerja umumnya sudah memenuhi standar yang ditetapkan. Namun, ketiadaan sertifikat kompetensi formal menunjukkan perlunya program sertifikasi yang lebih luas untuk memastikan semua pekerja memiliki bukti formal atas kompetensi mereka. Sertifikasi ini tidak hanya penting untuk meningkatkan kepercayaan diri pekerja tetapi juga untuk memastikan bahwa mereka memiliki kualifikasi yang diakui secara resmi.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah masalah kualitas kerja yang terkait dengan ketelitian pekerja. Meskipun pekerja cepat dalam menyelesaikan tugas, perhatian terhadap detail dan kualitas akhir seringkali kurang memadai. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa kasus kerusakan pada pondasi yang telah dibuat. Meskipun kerusakan ini dapat diperbaiki, kurangnya ketelitian awal dapat menyebabkan masalah baru dan memperpanjang waktu penyelesaian proyek. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengawasan dan memberikan pelatihan tambahan mengenai pentingnya kualitas dan ketelitian dalam bekerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja tukang batu pada proyek pembangunan kantor camat Pasarwajo umumnya memiliki kompetensi yang memadai berdasarkan standar SKKNI. Namun, ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal ketelitian dan kualitas kerja. Meskipun kemampuan teknis dan pemecahan masalah pekerja sudah cukup baik, ketiadaan sertifikasi formal menunjukkan perlunya program sertifikasi yang lebih luas. Selain itu, peningkatan keterampilan interpersonal dan komunikasi juga penting untuk meningkatkan koordinasi dan efisiensi kerja di lapangan. Pengawasan yang lebih ketat dan pelatihan tambahan mengenai pentingnya kualitas dan ketelitian dalam bekerja juga diperlukan untuk memastikan hasil pekerjaan yang optimal.

Dengan memperhatikan rekomendasi tersebut, diharapkan kualitas pekerjaan pada proyek-proyek konstruksi di masa depan dapat ditingkatkan, dan kompetensi pekerja dapat terus berkembang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Peningkatan ini tidak hanya akan berdampak positif pada hasil akhir proyek tetapi juga akan meningkatkan profesionalisme dan kepercayaan diri para pekerja dalam menghadapi tantangan di industri konstruksi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kompetensi pekerja tukang batu pada proyek pembangunan kantor camat Pasarwajo menunjukkan bahwa penerapan kompetensi kerja telah memenuhi semua ketentuan dari tiga komponen SKKNI, yaitu kemampuan dalam tugas, kemampuan mengatasi masalah dengan tepat, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Meskipun penerapan kompetensi kerja di lapangan sudah cukup baik, terdapat beberapa masalah kecil dalam pekerjaan pondasi yang dapat berdampak besar jika tidak ditangani dengan teliti. Penerapan standar kompetensi kerja pada tahap proyek dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesadaran perusahaan untuk menerapkan standar kompetensi kerja, usia responden, latar belakang pendidikan, sikap tenaga kerja, serta pengawasan yang lebih baik untuk meningkatkan mutu dan hasil kerja.

Untuk meningkatkan standar kompetensi dan kualitas kerja tukang batu, disarankan agar diadakan pelatihan mengenai standar kompetensi kerja yang baik untuk menambah pengetahuan pekerja mengenai kinerja yang diharapkan, sehingga mutu hasil proyek dapat sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, perlu adanya pengawasan yang lebih ketat oleh pihak konsultan atau kontraktor pelaksana untuk mencegah kelalaian dalam bekerja dan memastikan pekerja mematuhi prosedur kerja. Kesadaran kontraktor mengenai pentingnya mempekerjakan tenaga kerja yang berkompeten juga sangat diperlukan untuk mencapai mutu hasil kerja yang baik.

Daftar Pustaka

- Andrew, D. (2023). The impact of globalization on the traditional religious practices and cultural values: a case study of kenya. *International Journal of Culture and Religious Studies*, 4(2), 1-12. <https://doi.org/10.47941/ijcrs.1345>
- Herawati, N. (2024). The influence of globalization on family traditions and values. *JPRFC*, 2(2), 4-10. <https://doi.org/10.61838/kman.jprfc.2.2.2>
- Lau, S., Aminudin, E., Zakaria, R., Chai, C., Abidin, N., Ahmad, R., & Shaharuddin, A. (2019). Revolutionizing the future of the construction industry: strategizing and redefining challenges.. <https://doi.org/10.2495/bim190101>
- Lidya, E. N., Firdasari, F., & Nufus, H. (2022). Pengaruh pengetahuan k3 proyek konstruksi terhadap perilaku tenaga kerja dan kecelakaan kerja di Kota Langsa. *Teknika*, 17(2), 71-79.
- Nugroho, N., Andini, A., & Erizal, E. (2020). Model untuk menentukan jumlah tenaga kerja pada pembangunan ruko menggunakan analisis regresi. *Jurnal Teslink Teknik Sipil Dan Lingkungan*, 1(2), 7-14. <https://doi.org/10.52005/teslink.v1i2.11>
- Nurhendi, R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja konstruksi: tinjauan literatur. *Jurnal Teknik Sipil*, 13(1), 53-65. <https://doi.org/10.36546/tekniksipil.v13i1.965>
- Ogunseiju, O. (2023). Sensing technologies in construction engineering education: industry experiences and expectations. *Journal of Information Technology in Construction*, 28, 482-499. <https://doi.org/10.36680/j.itcon.2023.024>
- Panggeso, R., Latupeirissa, J., & Tiyouw, H. (2022). Penerapan manajemen waktu pada proyek pembangunan stasiun kereta api lintas makassar-parepare dengan menggunakan metode cpm. *Paulus Civil Engineering Journal*, 4(3), 488-495. <https://doi.org/10.52722/pcej.v4i3.526>
- Simanjuntak, I., Siagian, R., Prasetyo, R., Rozak, N., & Purba, H. (2022). Manajemen risiko pada proyek konstruksi jembatan: kajian literatur sistematis. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen*, 20(1), 59-76. <https://doi.org/10.52330/jtm.v20i1.47>
- Zabidin, N., Belayutham, S., & Ibrahim, C. (2021). Awareness and barriers of industry 4.0 and education 4.0 between construction players and academicians in malaysia. *Journal of Technology Management and Business*, 8(2). <https://doi.org/10.30880/jtmb.2021.08.02.003>